

Edukasi Persiapan Calon Pengantin Pada Remaja Di Wilayah Puskesmas Parsoburan Tahun 2023

Seventina¹, Santi Widya Purba², Keysha Iszmi Erhan³

^{1,2}Dosen Prodi D3 Bidan Universitas Efarina

³Mahasiswa Prodi D3 Bidan Universitas Efarina

*penulis korespondensi : seventina@gmail.com

Abstrak. Pasangan suami istri dalam tahun pertama pernikahan menghadapi tantangan adaptasi dan saling mengenal pasangan yang berpengaruh terhadap kualitas hubungan. Penting bagi calon penagnti (catin) untuk mendapatkan edukasi bagaimana persiapan fisik, mental, sosial dan spiritual memasuki pernikahan. Edukasi calon pengantin (catin) bukan hanya penting bagi mereka yang akan menikah dalam waktu dekat, tetapi juga sangat penting diberikan sejak remaja. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki pemahaman yang matang terkait pernikahan, kesehatan reproduksi, peran dalam keluarga, dan kesiapan mental serta emosional. Tujuan bersama dalam pernikahan adalah cinta kasih, dan untuk itu perlu dibangun landasan rumah tangga yang kokoh dan hidup bahagia bersama pasangan. Pemeriksaan catin penting dilakukan sebagai upaya preventif, promotif dan kuratif untuk keluarga yang harmonis. Anemia pada remaja perempuan sering menjadi masalah dan menjadi isu stunting akibat pola makan yang buruk, juga menjadi salah satu fokus pemerintah dalam mempersiapkan remaja sebagai persiapan memasuki pernikahan yang sehat dan berkualitas. Pelaksanaan edukasi catin bagi remaja di Wilayah Puskesmas Parsoburan ini sebagai upaya agar remaja memiliki perilaku yang mandiri serta bertanggung jawab serta memahami risiko pernikahan dini seperti: gangguan kesehatan ibu dan anak, putus sekolah, kekerasan dalam rumah tangga serta ketidaksiapan mental maupun ekonomi.

Abstract. In the first year of marriage, married couples face challenges in adapting and getting to know each other, which can impact the quality of their relationship. It is crucial for prospective brides and grooms (catin) to receive education on physical, mental, social, and spiritual preparation for marriage. Education for prospective brides and grooms (catin) is not only crucial for those planning to marry soon, but is also crucial from adolescence. This aims to provide them with a solid understanding of marriage, reproductive health, family roles, and mental and emotional readiness. The shared goal of marriage is love, and to achieve this, it is necessary to build a solid foundation for a happy household and a happy life together. Screening for prospective brides and grooms is important as a preventative, promotive, and curative measure for a harmonious family. Anemia in adolescent girls is a frequent problem and contributes to stunting due to poor diet. This is also a government focus on preparing adolescents for a healthy and quality marriage. The provision of education for prospective brides and grooms (catin) for adolescents at the Parsoburan Community Health Center (Puskesmas) aims to foster independent and responsible behavior and an understanding of the risks of early marriage, such as maternal and child health problems, dropping out of school, domestic violence, and mental and economic unpreparedness.

Historis Artikel:

Diterima : 22 Juli 2024

Direvisi : 03 Agustus 2024

Disetujui : 07 Agustus 2024

Kata Kunci:

edukasi; persiapan catin

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya membawa perubahan sosial dan psikologis, tetapi juga berimplikasi besar terhadap aspek kesehatan, ekonomi, dan ketahanan keluarga. Sayangnya, di berbagai daerah termasuk wilayah kerja Puskesmas Parsoburan, masih banyak remaja yang memasuki jenjang pernikahan tanpa pengetahuan dan kesiapan yang memadai, baik secara fisik, mental, maupun sosial.

Pernikahan usia muda yang tidak dibarengi dengan edukasi yang tepat dapat meningkatkan risiko berbagai masalah, antara lain kehamilan risiko tinggi, komplikasi persalinan, stunting pada anak, kekerasan dalam rumah tangga, hingga ketidaksiapan dalam membangun hubungan yang sehat dan setara. Oleh karena itu, edukasi pra-nikah atau edukasi calon pengantin sangat penting diberikan sejak remaja, sebagai upaya promotif dan preventif dalam membangun keluarga yang sehat dan berkualitas.

Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat, termasuk remaja. Dalam hal ini, edukasi calon pengantin bagi remaja menjadi bagian dari intervensi kesehatan reproduksi yang bertujuan meningkatkan kesiapan mereka dalam menjalani kehidupan berkeluarga yang sehat, produktif, dan bertanggung jawab.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pentingnya persiapan fisik, mental, sosial, dan spiritual sebelum menikah. Edukasi diberikan melalui pendekatan interaktif, melibatkan tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, serta menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik remaja setempat. Diharapkan, melalui kegiatan ini, remaja di wilayah kerja Puskesmas Parsoburan dapat menjadi generasi yang siap menikah secara sehat dan berkualitas, sekaligus mendukung upaya pencegahan stunting dan peningkatan kesehatan keluarga di masa depan.

Secara nasional, terdapat penurunan signifikan dalam angka pernikahan usia dini. Pada tahun 2015, proporsi perempuan berusia 20–24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun mencapai 12,14%. Angka ini menurun menjadi 5,9% pada tahun 2024. Namun, penurunan ini tidak merata di seluruh wilayah, dan beberapa daerah masih menunjukkan angka yang tinggi. ([ResearchGate+3GoodStats Data+3law-justice.co+3](#)).

Beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi pernikahan usia dini di wilayah kerja Puskesmas Parsoburan antara lain:

- a. Edukasi Kesehatan Reproduksi: Menyelenggarakan penyuluhan mengenai dampak pernikahan dini dan pentingnya persiapan pernikahan yang matang.
- b. Pemberdayaan Kader Remaja: Melatih kader remaja untuk menjadi agen perubahan dalam menyebarkan informasi dan mendukung teman sebaya.
- c. Kolaborasi Lintas Sektor: Bekerja sama dengan sekolah, tokoh agama, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan pernikahan dini.
- d. Peningkatan Akses Pendidikan dan Kesehatan: Memastikan remaja memiliki akses mudah ke pendidikan dan layanan kesehatan yang berkualitas.

Pernikahan usia dini memiliki berbagai dampak negatif, antara lain:

- a. Kesehatan Ibu dan Anak: Risiko komplikasi persalinan, kehamilan ektopik, dan kematian ibu meningkat. Anak yang lahir dari ibu muda berisiko tinggi mengalami stunting dan masalah kesehatan lainnya.
- b. Pendidikan dan Ekonomi: Remaja yang menikah dini seringkali menghentikan pendidikan mereka, yang berdampak pada keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, serta menurunkan status ekonomi keluarga.
- c. Kesehatan Mental: Tanggung jawab sebagai orang tua pada usia muda dapat menyebabkan stres, depresi, dan gangguan mental lainnya.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan mitra, yaitu pihak Puskesmas Parsoburan dan tokoh masyarakat setempat, ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi remaja terkait kesiapan pernikahan, antara lain:

- a. Kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan sehat. Banyak remaja belum memahami pentingnya persiapan fisik dan mental sebelum menikah, termasuk risiko pernikahan usia dini terhadap kesehatan ibu dan anak.

- b. Minimnya akses terhadap informasi edukatif yang tepat dan ramah remaja. Informasi yang beredar seringkali tidak akurat atau disampaikan dengan cara yang kurang menarik bagi remaja.
- c. Belum adanya program edukasi pra-nikah yang terstruktur untuk remaja di tingkat komunitas. Edukasi calon pengantin selama ini lebih difokuskan pada pasangan yang akan menikah dalam waktu dekat, bukan pada remaja yang sebenarnya masih dalam masa persiapan.

Sebagai solusi dari permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang dengan pendekatan edukatif yang bersifat preventif, promotif, dan partisipatif. Adapun solusi yang ditawarkan adalah:

- a. Pelaksanaan edukasi interaktif bagi remaja melalui penyuluhan dengan topik-topik seperti kesehatan reproduksi, kesiapan mental dan emosional dalam pernikahan, perencanaan keluarga, serta pencegahan stunting sejak sebelum kehamilan.
- b. Pembuatan dan distribusi media edukatif ramah remaja, seperti leaflet, poster, dan video pendek yang menyampaikan pesan kesehatan secara sederhana dan menarik.
- c. Keterlibatan lintas sektor, termasuk guru, tokoh agama, dan orang tua, untuk mendukung pembentukan lingkungan yang kondusif bagi remaja dalam mempersiapkan masa depan yang sehat dan bertanggung jawab.
- d. Pembentukan kader remaja sebagai agen edukasi sebaya, yang berperan menyampaikan informasi secara lebih dekat dan komunikatif kepada sesama remaja di lingkungan sekitar.

Solusi Permasalahan Mitra

Dengan edukasi persiapan calon pengantin pada remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Parsoburan diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan perilaku positif di kalangan remaja terkait kesiapan pernikahan, sehingga mereka dapat menjadi calon pengantin yang sehat, cerdas, dan mandiri.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif, yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan kesiapan remaja dalam memasuki jenjang pernikahan yang sehat dan bertanggung jawab. Kegiatan ini berlangsung selama beberapa tahap yang dirancang secara sistematis, yaitu:

- a. Tahap Persiapan
Pada tahap awal, dilakukan koordinasi dengan pihak Puskesmas Parsoburan, sekolah-sekolah setempat, serta tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi remaja sasaran dan menjadwalkan kegiatan. Selain itu, dilakukan penyusunan materi edukasi yang sesuai dengan karakteristik remaja, meliputi topik-topik: Kesehatan reproduksi remaja, Pernikahan sehat dan perencanaan keluarga, Kesiapan fisik, mental, dan sosial sebelum menikah, Pencegahan stunting sejak sebelum kehamilan.
- b. Pelaksanaan Edukasi
Kegiatan edukasi dilakukan dalam bentuk:
 - Penyuluhan interaktif, yang dilaksanakan secara langsung di sekolah dan/atau aula desa, menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, dan tanya jawab.
 - Pemutaran video edukasi singkat tentang risiko pernikahan dini dan pentingnya kesiapan menikah.
 - Pembagian media edukatif seperti leaflet dan poster yang berisi informasi tentang pernikahan sehat, gizi remaja, dan peran calon pengantin dalam pencegahan stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan dini masih menjadi fenomena yang cukup banyak terjadi di masyarakat sekitar Parsoburan, didorong oleh faktor budaya, ekonomi, serta minimnya akses informasi. Intervensi edukasi ini menjadi salah satu strategi preventif yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja terhadap pernikahan sehat.

Temuan ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh BKKBN dan Kementerian Kesehatan, yang menyatakan bahwa edukasi sejak remaja memiliki peran penting dalam menurunkan angka pernikahan usia dini dan mencegah stunting. Selain itu, melibatkan remaja secara aktif dalam proses edukasi (melalui metode edukasi sebaya) terbukti meningkatkan efektivitas penyampaian pesan.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan komunikasi yang sesuai karakter remaja, edukasi persiapan calon pengantin dapat memberikan dampak positif terhadap kesiapan mereka menjalani pernikahan yang sehat dan bertanggung jawab di masa depan.

Kegiatan edukasi persiapan calon pengantin pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Parsoburan telah dilaksanakan dengan melibatkan remaja usia 15–19 tahun dari beberapa desa binaan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap pentingnya kesiapan fisik, mental, sosial, dan reproduksi sebelum memasuki jenjang pernikahan.

a. Partisipasi dan Antusiasme Peserta

Kegiatan diikuti oleh total 75 remaja yang berasal dari lingkungan sekolah menengah atas dan komunitas remaja setempat. Mayoritas peserta menunjukkan antusiasme tinggi, terbukti dari keterlibatan aktif dalam diskusi, pertanyaan yang diajukan selama sesi, serta keterbukaan mereka dalam membahas isu-isu sensitif seperti kesehatan reproduksi dan pernikahan dini.

b. Peningkatan Pengetahuan

Dilakukan pre-test dan post-test terhadap peserta untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Hasil menunjukkan: Rata-rata skor pre-test: 56,2. Rata-rata skor post-test: 83,7. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan metode edukatif interaktif yang digunakan, seperti simulasi kasus, pemutaran video edukasi, serta penggunaan media leaflet dan poster yang menarik.

Topik yang paling diminati dan memberikan dampak signifikan pada pemahaman peserta meliputi:

- 1) Bahaya pernikahan dini terhadap kesehatan ibu dan anak
- 2) Perencanaan kehamilan dan keluarga berencana
- 3) Nutrisi sebelum kehamilan sebagai upaya pencegahan stunting

c. Perubahan Sikap

Berdasarkan wawancara terbuka dengan beberapa peserta, terdapat perubahan sikap terhadap persepsi pernikahan dini. Banyak remaja yang sebelumnya menganggap pernikahan dini sebagai hal wajar mulai memahami bahwa kesiapan mental dan kesehatan reproduksi adalah aspek penting yang harus dipenuhi sebelum menikah. Beberapa peserta juga menyatakan niat untuk melanjutkan pendidikan dan menunda pernikahan hingga mereka benar-benar siap secara lahir dan batin.

d. Pembentukan Kader Remaja

Sebanyak 10 peserta dipilih dan dilatih sebagai kader edukasi sebaya untuk menyampaikan ulang materi kepada teman-teman sebayanya di lingkungan sekolah dan masyarakat. Ini merupakan langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan edukasi serta memperluas jangkauan penyampaian informasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada edukasi persiapan calon pengantin telah berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap remaja di wilayah kerja

Puskesmas Parsoburan mengenai pentingnya kesiapan sebelum menikah. Melalui pendekatan edukatif yang interaktif dan partisipatif, peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam memahami aspek-aspek penting pernikahan seperti kesehatan reproduksi, kesiapan mental dan sosial, serta pencegahan stunting sejak sebelum kehamilan.

Pemberian materi melalui media yang sesuai dengan karakteristik remaja, seperti video edukatif, diskusi kelompok, dan leaflet, terbukti efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan. Pembentukan kader edukasi sebaya juga menjadi langkah strategis untuk menjamin kesinambungan edukasi di kalangan remaja.

Untuk itu rekomendasi yang disarankan berdasarkan hasil dan kesimpulan pengabdian masyarakat ini adalah:

- a. Perlu adanya edukasi berkelanjutan melalui program rutin di sekolah maupun di masyarakat agar informasi yang diterima remaja tidak bersifat sesaat, tetapi membentuk pola pikir dan sikap jangka panjang terhadap pernikahan sehat.
- b. Puskesmas dan pemerintah daerah diharapkan berkolaborasi dengan sekolah, tokoh agama, dan tokoh masyarakat dalam memberikan edukasi tentang pernikahan usia ideal, kesehatan reproduksi, dan kesiapan membangun keluarga.
- c. Kegiatan serupa perlu direplikasi di desa-desa lain di wilayah kerja Puskesmas Parsoburan, terutama di daerah dengan angka pernikahan dini yang masih tinggi.
- d. Remaja perlu diberi akses lebih luas terhadap layanan kesehatan reproduksi yang ramah remaja, termasuk konsultasi, edukasi, dan pendampingan psikososial sebelum menikah.

Ucapan terimakasih

Diucapkan terimakasih kepada seluruh remaja yang telah berpartisipasi menjadi peserta dalam program pengabdian masyarakat ini dan terimakasih juga disampaikan kepada Kepala Puskesmas beserta seluruh jajaran yang telah mendukung dan memfasilitasi kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Panduan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Kemenkes RI.
- BKKBN. (2021). *Petunjuk Teknis Edukasi Calon Pengantin (Catin) dalam Program Bangga Kencana*. Jakarta: BKKBN.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2020). *Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak*.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 *Tentang Percepatan Penurunan Stunting*.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2019 *Tentang Perubahan atas UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*.
- UNICEF. (2019). *Child Marriage: Latest trends and future prospects*. New York: UNICEF.
- World Health Organization (WHO). (2011). *WHO Guidelines on Preventing Early Pregnancy and Poor Reproductive Outcomes in Adolescents in Developing Countries*.
- Rohmah, N. (2022). Pendidikan Kesehatan Reproduksi sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini di Kalangan Remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(2), 120–128.
- Handayani, D., & Puspitasari, R. (2021). Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan Remaja tentang Pernikahan Sehat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan*, 5(1), 33–40.